

BAB II

NALAR SEJARAH DALAM FILSAFAT

Dalam bab ini penulis memaparkan kerangka teori yang menjadi landasan keilmuan dalam permasalahan seputar kajian yang akan penulis teliti, dirangkum dalam bentuk judul “Nalar Sejarah dalam Filsafat”. Penamaan ini didasarkan pada penelitian dalam skripsi ini yaitu metode arkeologi sejarah menurut Adonis dalam perspektif filsafat sejarah. Dimana konsep ini akan memberi cara pandang dan kecenderungan manusia dalam melihat dua hal, yaitu masa lalu dan masa kini.

Nalar sejarah dalam filsafat ini berisikan pandangan beberapa filosof tentang sejarah pemikiran, yang didalamnya mengkaji tentang perkembangan pemikiran filsafat tentang sejarah. Oleh karena itu pada bab ini diuraikan tentang pemikiran beberapa filosof tentang filsafat sejarah. Diantaranya adalah Filsafat Sejarah Hegel, Matrealisme Historis Karl Marx, Genealogi Nietzsche dan Arkeologi Pengeahuan Michel Foucault.

A. Filsafat Sejarah Menurut Hegel

1. Biografi G.W. F Hegel

Hegel dilahirkan di Stuttgart pada 27 Agustus 1770. Di masa kecilnya, ia lahap membaca literatur, surat kabar, esai filsafat, dan tulisan-tulisan tentang berbagai topik lainnya. Masa kanak-kanaknya yang rajin membaca sebagian disebabkan oleh ibunya yang luar biasa progresif yang aktif mengasuh perkembangan intelektual anaknya. Keluarga Hegel adalah sebuah keluarga kelas menengah yang mapan di Stuttgart. Ayahnya seorang pegawai negeri dalam administrasi pemerintahan di Württemberg¹.

Pendidikan filsafat dan teologi diperoleh dari Universitas Tübingen. Pada saat itu, di Universitas ini terdapat dua pemikir yang dikenal sebagai tokoh gerakan romantisme, yaitu Frederich Hölderlin dan Schelling. Melalui kedua tokoh inilah Hegel sangat berantusias mendiskusikan filsafat Rousseau, Schiller, dan Kant. Dari Tübingen Hegel melanjutkan pendidikan

¹K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hlm. 68

filsafatnya ke Switserland, kemudian memperdalam filsafat pengetahuan di Frankrut.

Karena itu, Hegel adalah filosof idealis berlatar belakang teolog, dan pada dirinya terpadu dua struktur bangunan intelektual, teologi dan idealisme postkantian².

Hegel meninggal pada tanggal 14 november 1831 karena serangan kolera. Selama periode ini, dia menempati posisi yang tidak tertandingi dalam dunia filsafat, tidak hanya di Berlin, namun juga di seluruh Jerman. Sebagai seorang filosof resmi, ia memiliki pengaruh yang kuat diperoleh berkat pembuktian dan pengabdianya yang tanpa kompromi untuk memurnikan pemikiran, yang dipadu dengan kemampuannya menyusun ruang lingkup dan jalan dialektikanya³.

2. Filsafat Sejarah Hegel

Menurut Hegel, sejarah adalah perkembangan Roh dalam waktu, sedangkan alam adalah perkembangan ide dalam ruang. Jika kita memahami kalimat di atas, tentu kita akan memahami filsafat sejarah Hegel. Sistem menyeluruh Hegel dibangun diatas tiga unsur utama (*the great triad*): Ide- Alam- Roh. Ide dalam dirinya sendiri adalah sesuatu yang terus berkembang, dinamika realitas dari dan yang berdiri dibalik layar- atau sebelum-dunia. Antitesis dari ide yang berada di luar dirinya, yaitu Ruang, adalah Alam. Alam terus berkembang, setelah mengalami taraf perkembangan kehidupan mineral dan tumbuhan kedalam diri manusia. Dan dalam diri manusia terdapat kesadaran yang membuat ide menjadi sadar akan dirinya sendiri. Kesadaran diri ini oleh Hegel disebut Roh, sedangkan antitesis ide dan Alam dan perkembangan dari kesadaran ini adalah sejarah.

Seluruh proses dunia adalah suatu perkembangan roh. Sesuai dengan hukum dialektika roh meningkatkan diri tahap demi tahap kepada yang mutlak. Sesuai dengan perkembangan roh ini, maka filsafat Hegel disusun dalam tiga tahap yaitu:

²Zubaedi, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2007), hlm. 85

³*Ibid*, hlm. 86

- a. Tahap ketika Roh berada dalam keadaan “ada dalam dirinya sendiri”.
- b. Tahap ketika roh berada dalam keadaan “berada dengan dirinya sendiri”, berada dengan “yang lain”. roh disini keluar dari dirinya sendiri yang menjadikan dirinya “di luar” dirinya dalam bentuk alam, yang terikat oleh ruang dan waktu.
- c. Tahap ketika roh kembali kepada dirinya sendiri, yakni kembali dan berada diluar dirinya sehingga roh berada dalam keadaan “dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri”⁴.

Dalam bukunya *The Philosophy of History*, Hegel mengatakan bahwa esensi dari Roh adalah kebebasan, maka kebebasan adalah tujuan dari sejarah. Sejarah baginya merupakan gerak kearah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Hegel kemudian merumuskan perkembangan historis roh, yang terbagi dalam tiga tahap: *Pertama*, Timur. *Kedua*, Yunani dan Romawi dan *Ketiga*, Jerman. Pembagian ini didasarkan atas Trias Hegel yakni : roh objektif, roh subjektif dan roh mutlak. Dalam dunia Timur, roh belum sadar diri, manusia masih dalam keadaan alami sedangkan roh berkarya dan menyusun dalam objektifitas (seperti hukum alam). Dalam dunia Yunani-Romawi timbullah subjektifitas, roh menempatkan diri di luar dan berhadapan dengan apa yang secara objektif ada. Akan tetapi roh subjektif kurang memahami kenyataan objektif. Baru dengan munculnya roh mutlak didalam dunia Germania terjadi perukunan antara yang subjektif dan yang objektif.

Pemikiran Hegel mengarahkan kita pada pemahaman bahwa sejarah merupakan pergerakan penuh tujuan atas cita-cita Tuhan untuk kemanusiaan. Hegel pun memahami bahwa sejarah memang merupakan meja pembantaian dimana kesengsaraan, kematian, ketidakadilan dan kejahatan menjadi bagian dari panggung dunia. Namun filsafat sejarah merupakan teodisi atau usaha untuk membenarkan Tuhan dan mensucikan Tuhan atas tuduhan bahwa Tuhan membiarkan kejahatan berkuasa di dunia.

⁴ K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hlm. 68

Dia menunjukkan anggapan yang salah tentang sejarah di sebabkan karena mereka hanya melihat permukaannya saja, tetapi mereka tidak melihat aspek laten serta potensial dalam sejarah yaitu jiwa absolut dan esensi jiwa yaitu kebebasan.

Hegel dalam bukunya *Philosophy of Histori* mengembangkan sebuah teori yang didasarkan pada pandangan bahwa Negara merupakan realitas kemajuan pikiran kearah kesatuan dengan nalar. Ia melihat Negara sebagai kesatuan wujud dari kebebasan objektif dan nafsu subjektif adalah organisasi rasional dari sebuah kebebasan yang sebenarnya berubah-ubah dan sewenang-wenang jika dibiarkan pada tingkah laku individu⁵. Filsafat sejarah bagi Hegel representasinya yang nyata terlihat dalam bentuk- bentuk kekuasaan dalam Negara. lebih lajut dalam pengantar bukunya *Philosophy of History* ia menulis :

“Negara adalah ide tentang roh didalam perwujudan lahir kehendak manusia dan kebebasannya. Maka bagi Negara, perubahan dalam aspek sejarah tidak dapat membatalkan pemberian itu sendiri dan berbagai tahap yang berkesinambungan dengan ide mewujudkan diri mereka di dalamnya sebagai prinsip-prinsip politik yang jelas”⁶

Hegel menunjukkan bahwa hakekat manusia dimasukkan dan diwujudkan dalam kehidupan negara-bangsa. Menurutnya, negara-bangsa merupakan totalitas organik (kesatuan organik) yang mencakup pemerintahan dan institusi lain yang ada dalam negara termasuk keseluruhan budayanya. Hegel juga menyatakan bahwa totalitas dari budaya bangsa dan pemerintahannya merupakan individu sejati. “Individu sejarah dunia adalah negara-bangsa”, maksudnya negara merupakan individu dalam sejarah dunia.

Negara merupakan manifestasi dari ide universal. Sedangkan individu (orang per orang) merupakan penjelmaan dari ide partikular yang tidak utuh, dan merupakan bentuk kepentingan yang sempit. Negara

⁵G.W.F. Hegel, *Keimanan dan Pengetahuan*, terj. Affandy, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 20

⁶G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 65

memperjuangkan kepentingan yang lebih besar, memperjuangkan atau merealisasikan ide besar. Keinginan negara merupakan keinginan umum untuk kebaikan semua orang, karenanya negara harus dipatuhi dan negara dapat memaksakan keinginannya pada warganya. Negara adalah “penjelmaan dari kemerdekaan rasional, yang menyatakan dirinya dalam bentuk objektif”⁷.

Karena itulah negara yang dibentuk Hegel adalah absolut. Negara baginya bukan apa yang di gambarkan John Lock atau teoritisi-teoritisi kontrak sosial yang dibentuk dari kesepakatan bersama dari rakyatnya, Hegel berpendapat sebaliknya, negaralah yang membentuk rakyatnya. Hegel memang mensakralkan negara sampai ia menganggap bahwa sepak terjang negara di dunia ini sebagai “derap langkah Tuhan di bumi” *The State is devine idea as it exists on earth.*⁸

Dalam perspektif ini individu tidaklah dimungkinkan untuk menjadi oposisi negara sebab ia membawa kepentingan parsial. Negara adalah sumber budaya, kehidupan institusional dan moralitas. Hegel menyatakan dalam *Reason of History*: segala yang ada pada manusia, dia menyewa pada negara, hanya dalam negara dia mendapatkan jati dirinya. Maka tidak seorang pun bisa melangkah di belakang negara, dia mungkin bisa memisahkan diri dari individu lain namun tidak dari jiwa manusia.

Lalu dimanakah eksistensi individu ketika ia tidak lagi memiliki kekuasaan dan kebebasan? Hegel menjawabnya dengan membedakan kebebasan formal dan kebebasan substansial. Berikut ini penjelasannya:

1. Kebebasan formal merupakan kebebasan yang diasumsikan oleh kaum atomis di masa pencerahan, dimana individu terisolasi, kebebasan ini diraih dari sifat alamiah seperti: kehidupan, kebebasan dan properti

⁷ George Wilhelm Friedrich Hegel, *Nalar Dalam Sejarah*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2005), hlm. 74

⁸ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 256-259

(hak milik), kebebasan ini bersifat abstrak dan negatif. Bagi Hegel, inilah kebebasan dari penguasa yang menindas.

2. Kebebasan substansial adalah merupakan kebebasan ideal bagi Hegel, hal ini cita-cita moral masyarakat yang berasal dari kehidupan spiritual masyarakat tertentu. Kebebasan ini hanya dapat diraih dari negara, di sinilah cita-cita etika dan jiwa fundamental orang-orang dalam hukum-hukum dan institusi-institusinya dapat dicapai.

Dalam pandangan Hegel, jika kita membenci budaya kita dan tidak sependapat dengan cita-cita dan institusi masyarakat kita, maka kita berada dalam keterasingan. Keterasingan terdiri dari banyak komponen yaitu: perasaan menjadi asing diri, terputus dari perasaan sendiri ataupun identitasnya sendiri; perasaan tidak memiliki norma; tidak memiliki arti; lemah dan lain-lain. Keterasingan yang dipahami Hegel merupakan kegagalan kehendak individu untuk beradaptasi dengan yang lebih besar yaitu kemauan masyarakat. Keterasingan merupakan kondisi dimana seseorang tidak bisa mengidentifikasi diri dengan moralitas publik dan institusi masyarakat.

Cara untuk memahami identitas diri dan institusi masyarakat dengan mempelajari sejarah terlebih dahulu. Sejarah dalam pandangan Hegel di bagi menjadi tiga, yaitu: sejarah asli, sejarah reflektif dan sejarah filosofis.

1. Sejarah Asli

Mengenai jenis yang pertama, penyebutan salah satu atau dua nama yang terkenal akan memberikan warna yang khas. Kategori ini diberikan oleh Herodotus, Thucydides, dan para sejarawan lain yang memiliki orde yang sama, yang pemaparannya sebagian besar terbatas pada perbuatan, peristiwa dan keadaan masyarakat yang ditemukan dihadapan mereka, dan mereka turut ambil bagian di dalam semangatnya. Mereka secara sederhana memindahkan apa yang berlangsung di dunia sekitar mereka, kawasan intelek representative, sebuah fenomena lahir, dengan demikian diterjemahkan menjadi sebuah konsepsi batin. Dengan cara yang sama, penyair bekerja dengan bahan yang diberikan kepadanya oleh

perasaannya; memproyeksikannya menjadi sebuah citra tentang kemampuan konseptif.

Para sejarawan asli menemukan pernyataan dan cerita tentang orang lain yang ada di tangan. Orang tidak dapat menjadi saksi nyata atau pun telinga atas segala sesuatu. Namun mereka mendapatkan bantuan seperti itu hanya sebagai penyair karena warisan bahasa yang telah terbentuk, dengan itu ia mendapatkan banyak; semata-mata hanya sebagai bahan. Para sejarawan merangkai unsur-unsur cerita yang cepat berlalu dan menyimpannya untuk diabadikan di dalam kuil Mnemosyne.

Legenda, cerita balada, tradisi harus disingkirkan dari Sejarah Asli, ini tidak lain merupakan bentuk pemahaman sejarah yang samar dan tidak jelas, karenanya menjadi milik bangsa yang baru bangun kecerdasannya. Sebaliknya, di sini kita harus berhubungan dengan bangsa yang sepenuhnya sadar terhadap apa yang mereka miliki dan apa yang mereka dambakan. Kawasan realitas—yang nyata-nyata terlihat, atau yang dapat dilihat—memberikan dasar yang sangat berbeda dalam hal ketegasan dengan unsur yang lekas hilang dan bersifat khayal, di situ dilahirkan legenda dan mimpi puitis yang kehilangan nilai historisnya, segera sesudah bangsa tersebut mencapai kematangan individualitasnya⁹.

2. Sejarah Reflektif

Sejarah ini terbagi lagi menjadi empat jenis. Namun, berbeda dengan jenis Sejarah Asli, Sejarah Reflektif oleh Hegel diberi pengertian sebagai sejarah yang cara penyajiannya tidak dibatasi oleh waktu yang dengannya ia berhubungan, melainkan yang rohnya melampaui masa kini. Jika dalam Sejarah Asli seorang penulis sejarah berada di dalam sejarah yang ia tulis, sama-sama berada dalam roh zaman yang dituliskannya, maka Sejarah Reflektif tidak seperti itu. Seorang penulis

⁹G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1-2)

sejarah jenis kedua ini tidak terbatas oleh waktu, tempat dan kebudayaan, ia bisa saja menyajikan sejarah suatu zaman berbeda dengan roh dirinya sebagai penulis.

- a. Sejarah *universal*, yaitu penyelidikan atas keseluruhan sejarah sebuah masyarakat negara atau dunia. Dalam sejarah universal, hal utamanya adalah elaborasi atas materi historis sejarawan mencapai sejarah universal dengan rohnya sendiri, yang berbeda dengan roh materi. Pada satu sisi apa yang penting di sini adalah prinsip yang digunakan pengarang untuk mendekati isi dan makna sebuah tindakan atau peristiwa yang diuraikannya. Di sisi lain metodenya sendiri dalam menulis sejarah. Jenis pertama dari sejarah reflektif ini berhubungan dengan sejarah asli, yang jika tidak mempunyai maksud lain selain menghadirkan sebuah totalitas sejarah negara.
- b. Sejarah reflektif adalah sifatnya pragmatis. Sejarah jenis ini ditulis untuk diambil manfaatnya. Seperti model sejarah yang ditulis oleh Johannes v. Muller yaitu Sejarah Swiss yang Nampak memiliki tujuan moral. Dia menulis sejarah itu, bermaksud menyiapkan satu badan ajaran politik untuk diajarkan pada pangeran, pemerintah dan rakyat.

Kemudian, sejarah reflektif yang ditulis hanya untuk sekedar mendapat pandangan tentang suatu bangsa dan Negara, atau tentang dunia. Sejarah jenis ini ditulis mirip dengan Sejarah Asli, manakala ia ditulis tidak memiliki tujuan yang lebih jauh daripada untuk menyajikan sejarah sebuah negeri yang lebih utuh. Penulis sejarah jenis ini menulis sejarah sedemikian jelasnya sehingga pembaca seolah dapat mengkhayalkan dirinya menjadi saksi mata atas peristiwa yang dicerita dalam sejarah. Meskipun efeknya pada pembaca bisa sedemikian nyata, perlu dicatat sejarah jenis ini tidak seperti Sejarah Asli, yang penulisnya berada dalam satu orde dan ruh sejarah yang ditulisnya. Penulis Sejarah Reflektif ini tidak terikat

ruang dan waktu saat sejarah itu terjadi, ia bahkan berbeda kebudayaan dan zamannya.

- c. Bentuk sejarah reflektif yang ketiga adalah yang bersifat Kritis. Bentuk ini pantas disebut sebagai cara menceritakan sejarah yang unggul. Bukan sejarah itu sendiri yang dihadirkan di sini. Kita mungkin lebih tepat menunjukkannya sebagai sebuah sejarah tentang sejarah; sebuah kritik terhadap penceritaan sejarah dan sebuah pengkajian atas kebenaran dan kredibilitasnya. Kekhususannya dalam kenyataan dan tujuan, terkandung di dalam ketajaman penulis memeras segala sesuatu dari catatan yang tidak terdapat dalam materi yang tercatat¹⁰. Model penulisan sejarah ini lebih bersifat menggugat dan menentang fakta sejarah yang telah ditetapkan dengan baik.
- d. Lalu yang terakhir Sejarah Reflektif yang sifatnya tematik, seperti halnya Sejarah Seni, Hukum atau Agama. Sejarah jenis ini menunjukkan ketidaklengkapannya karena ia hanya disajikan berdasar tema-tema tertentu.

3. Sejarah Filsafati

Definisi filosofi secara umum menunjukkan bahwa filsafat sejarah bukanlah apa-apa selain kontemplasi mendalam tentang sejarah. Berpikir adalah satu hal yang pasti kita lakukan sendiri tanpa bantuan, dalam sensasi, kognisi dan intelek manusia, dalam insting dan kemauan manusia, sejauh mereka adalah manusia terdapat sebuah elemen pikiran.

Dalam sejarah, berpikir adalah tindakan mensubordinasikan data realitas yang kemudian berlaku sebagai pembimbing dan landasan bagi sejarawan. Di sisi lain, filsafat menghasilkan ide-idenya sendiri dari spekulasi tanpa merujuk kepada data-data. Jika filsafat mendekati sejarah dengan ide-ide, bisa dikatakan bahwa filsafat akan memperlakukan sejarah sebagai materi kasarnya dan tidak meninggalkannya begitu saja, tetapi membentuknya sesuai dengan ide-ide itu dan kemudian

¹⁰*Ibid*, hlm 10

mengkonstruksinya secara *a priori*. Tetapi karena sejarah dianggap bisa memahami peristiwa dan tindakan sebagai suatu peristiwa dan tindakan semata maka semakin faktualah sejarah.

B. Matrealisme sejarah menurut Karl Marx

1. Biografi Karl Marx

Karl Marx lahir pada tahun 1818 di kota Trier diperbatasan barat Jerman yang waktu itu termasuk Prussia. Ayahnya seorang pengacara Yahudi, beberapa tahun kemudian pindah agama masuk Kristen protestan. Ibu Marx baru menyusul delapan tahun kemudian yang mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin pindah¹¹.

Pada umur 18 tahun Karl Marx belajar hukum di Bonn. Kemudian dia melanjutkan studi hukumnya lagi di Berlin. Selain pengaruh Lutheran masa itu, atmosfer pemikiran kelompok Hegelian juga kuat pada tahun-tahun studi Marx. Namun seperti pada umumnya perjalanan seorang filsuf tidak ingin diikat oleh institusi-institusi di seputarnya, sering merupakan senjata bumerang yang menghantam pemiliknya, demikian pula halnya dengan Karl Marx. Semula dia berkeinginan menjadi dosen sebagai tonggak dalam karier akademi. Tetapi rencananya itu terpaksa dibatalkan karena pemahannya yang radikal dan tidak mudah berkompromi dengan status quo yang berlaku pada waktu itu¹².

Karena gagal merintis karir sebagai dosen, Marx menerjunkan diri sebagai wartawan, hal ini dimungkinkan karena golongan radikal pada waktu itu menerbitkan majalah oposisi di Koln dengan nama *Rheinische Zeitung*, dengan segera Marx menjadi pemimpin redaksi. Karena tulisannya terlalu pedas untuk pemerintah maka majalahnya segera diberanguskan, dan akhirnya dia pindah ke Paris.

Pada tahun 1843, Marx menikah dengan Jenni Von Westphalen, anak Baron Von Westphalen. Selama hidupnya Marx mengalami masa berat

¹¹Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Agama, 2001), hlm. 45

¹²Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 37

ketika dia harus lari ke Brussel dan London, dia diusir dari Paris karena aktif bersama kelompok radikal menyuarakan kepentingan buruh dan rakyat kecil. Paris pada waktu itu merupakan pusat liberalisme dan radikalisme sosialis dan tokoh-tokoh revolusioner. Hal itu akhirnya mengubah keyakinan Marx akan penyalahgunaan sistem kapitalis yang meluas dapat dihilangkan oleh perubahan sosial yang hanya di dukung oleh elit intelektual saja.

Momentum terpenting untuk merealisasikan cita-cita bersifat internasional yang diusahakan Karl Marx sejak tahun 1845 menumbuhkan hasil, yakni dengan terbentuknya liga komunis (*communist league*) di Brussel tahun 1847. Liga komunis ini nantinya menjadi cikal bakal dari gerakan pekerja internasional pertama (*international workmen's association*).

Perlu disebutkan bahwa liga komunis yang dimaksud hanya merupakan organisasi kerjasama dari kaum buruh Inggris, Jerman dan Prancis. Para pemimpinnya mencita-citakan terwujudnya sosialisme dan hidupnya senantiasa dalam pengawasan ketat pemerintahnya. Dengan terbitnya manifesto komunis, maka kaum buruh merasa punya dorongan semangat untuk mengadakan revolusi. Kejadian tersebut benar-benar terjadi dengan meletusnya revolusi liberal di Eropa. Kekacauan di Prancis terjadi pada tanggal 24 Februari 1848, kemudian meletus di Inggris, Jerman dan Brussel tempat Marx bermukim. Sadar akan pengaruh yang ditiupkan Marx, maka pemerintah Belgia menangkapnya dan kemudian mengusirnya ke luar negeri¹³.

Pada tahun 1848 Karl Marx bersama Frederich Engels menerbitkan manifesto komunis. Tulisan perjuangan ini adalah protes melawan proses aliansi dalam dunia kerja dan produksi. Marx tidak mengharapkan hasil apapun dari parlemen dalam kehidupan masyarakat yang menurut pandangannya dikuasai perjuangan kelas. Tajam sekali kritik Marx terhadap gereja dan agama (candu bagi rakyat). Kenyataan sosial ekonomi,

¹³*Ibid*, hlm 39

“penyangga” dari proses produksi, menurut pendapatnya, menentukan permukaan kehidupan agama, filsafat dan hukumnya. Untuk mencapai masyarakat yang adil berbagai hubungan dalam proses produksi harus diubah, apabila melalui satu revolusi kaum proletar dapat menguasai proses ini, maka akan dapat dicapai keadaan yang layak secara manusiawi. Proletariat ini dilihat Marx sebagai pencipta negara keselamatan yang baru, yaitu kehidupan dunia bersama yang adil¹⁴.

Di London, Marx membuat karya besarnya (*magnus opus*) yang dikenal luas dengan judul *Das Kapital*. Karya inilah yang kemudian memberi banyak sumbangan bagi perkembangan pemikiran-pemikiran sosial ekonomi selanjutnya. Lewat tulisannya Marx mendorong kaum buruh berjuang demi emansipasi di tengah masyarakat. Karl Marx meninggal di London pada 14 maret 1883¹⁵.

2. Matrealisme Historis

Sebenarnya ada beraneka ragam filsafat matrealis dan idealis, dan dalam rangka memahami *matrealisme* Marx, kita harus melampaui definisi umum yang ada. Marx sebenarnya mengambil posisi yang berseberangan dengan matrealisme filosofis yang pada saat itu sedang menghinggapi pemikir-pemikir yang sangat progresif (khususnya para ilmuwan alam). Matrealisme ini mengklaim bahwa substansi dari semua mental dan spiritual adalah materi dan proses material. Dalam bentuk yang paling vulgar dan dangkal, matrealisme semacam ini mengajarkan bahwa perasaan dan ide-ide cukup dijelaskan sebagai hasil dari proses kimia dalam tubuh, dan “pemikiran merupakan hasil dari otak sebagaimana air kencing hasil dari ginjal¹⁶.

Marx dengan matrealisme historisnya bertumpu pada dalil bahwaproduksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar

¹⁴Noordegraaf, *Orientasi Diakronis Greja: teologi dalam perspektif reformasi*, terj. D.Ch. Sahetapy-Engel, (Jakarta; Gunung Mulia, 2004), hlm 105

¹⁵James, Garvey, *Dua Puluh Karya Filasafat Terbesar*, terj. Cb. Mulyanto. Pr(Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 105

¹⁶Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 13

untuk membantu manusia mengembangkan eksistensinya. Dengan lain kata penafsiran sejarah dari aspek ekonomi ini menempatkan pertukaran barang dan jasa sebagai syarat untuk menata segenap lembaga sosial yang ada¹⁷.matrealisme Karl Marx mengarah kepada keterlibatan manusia sebagai subyek kesadaran. Terdapat sebuah pola atau bentuk dari sejarah manusia, dan sejarah adalah keterarahan menuju sebuah titik akhir. Akhir atau tujuan bukanlah sebuah kesadaran dari sebuah proses tetapi suatu wajah yang pasti dari organisasi ekonomi: komunisme. Sebelum masyarakat siap dengan komunisme, masyarakat harus melewati struktur perkembangan sosial ekonomi¹⁸.

Bertolak dari interpretasi ekonomi terhadap sejarah inilah- yang kelak dirinci lebih lanjut dalam dinamika perubahan sosial kekuatan produksi dan hubungan produksi. Maka Marx menurunkan tesis sejarah perkembangan masyarakat, yaitu sejarah kemanusiaan yang berubah dari satu formasi yang lebih baru. Tahapan perkembangan sejarah kemanusiaan yang dimaksud adalah:

Pertama, masyarakat komunal primitif yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat bekerja yang sifatnya sangat sederhana. Alat produksi itu bukan milik pribadi (perseorangan), tetapi menjadi milik komunal. *Kedua*, masyarakat perbudakan (slavery), tercipta berkat hubungan produksi antara orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Bermula dari cara kerja model ini menyebabkan berlipat gandanya keuntungan pemilik produksi. Marx menilai bahwa pada tingkat perkembangan ini, nafkah kerja budak sudah dibawah standar murah dan di saat yang sama pemilik alat-alat produksi tidak mau memperbaiki alat-alat produksi yang dimilikinya. Namun pada saat itu pula budak makin lama makin sadar akan kedudukannya (akan manfaat tenaganya). Mulai timbul ketidakpuasan atas kedudukannya didalam hubungan produksi,yang

¹⁷Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm.133

¹⁸*Ibid*, hlm. 177

akhirnya menjadi awal perselisihan dua kelompok masyarakat, budak dan pemilik produksi.

Ketiga, tingkat perkembangan masyarakat feodal bermula setelah runtuhnya masyarakat perbudakan. Masyarakat baru ini ditandai dengan pertentangan yang muncul di dalamnya. Pemilikan alat produksi berpusat pada kaum bangsawan, khususnya pemilik tanah. Para buruh tani yang berasal dari kelas budak yang dimerdekakan mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal kemudian mengerjakan tanah miliknya. Sistem feodal seperti ini mengubah cara-cara kehidupan sosial, dari kerangka ini lahir dua golongan kelas dalam masyarakat. Puncaknya menjelma dalam sistem kapitalis- yaitu kelas feodal tuan tanah yang menguasai perhubungan sosial dan kelas petani yang bertugas melayani tuan tanah.

Keempat, masyarakat kapitalis, seperti telah disebutkan menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian. Hubungan produksi dalam sistem ini didasarkan pada pemilikan individual (*private ownership*) masing-masing orang terhadap alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan kaum buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik dan alat produksi lainnya. Akibat langsung dari sistem semacam ini adalah kerja menjadi terspesialisasi, aktivitas persaingan mencari pasaran hasil produksi menjadi tugas utama kaum kapitalis. Pada analisis selanjutnya ditemukan dua kelas dalam masyarakat yang kepentingannya saling bertentangan, kelas proletar dan kelas borjuis yang mewakili kaum kapitalis pemilik produksi.

Kelima, masyarakat sosialis yang dipahami sebagai formulasi terakhir dari lima tahap perkembangan sejarah Marx adalah masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang disandarkan atas hak milik sosial (*social ownership*). Hubungan produksi merupakan jalinan kerja sama dan saling membantu dari kaum buruh yang berhasil melepaskan diri dari eksploitasi¹⁹.

¹⁹*Ibid*, hlm, 135-137

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas, tesis ini merupakan kalimat pembuka dari *manifesto komunis* yang dikarangnya bersama Engels. Konsep pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang ditimpang dalam masyarakat. Konsep kelas Marx mengidentifikasikan tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu buruh upahan, kapitalis dan pemilik tanah. Kelas tersebut dibedakan berdasarkan pendapatan pokok yakni upah, keuntungan, sewa tanah untuk masing-masingnya. Selanjutnya Marx juga melakukan pembedaan antara dimensi obyektif dengan subyektif antara kepentingan kelas. Kesadaran kelas merupakan satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas obyektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi²⁰.

Marx adalah seorang filosof humanisme dan naturalisme. Dalam pemikirannya, penekanan ada pada usaha mencapai emansipasi dengan penghapusan sistem kelas dan aliensi dalam masyarakat. Perubahan sosial yang ingin dicapai Marx adalah penghapusan sistem hak milik, masyarakat yang ada adalah masyarakat tanpa kelas (*klassenlose Gesellschaft*). Masyarakat yang demikian inilah masyarakat yang adil dan mencapai kebebasan sepenuhnya sebagai pribadi²¹.

Berbeda dengan filsafat sejarah Hegel, menurut Marx “filsafat sejarah Hegel tidak lain kecuali ungkapan filosofis dari dogma Kristen-Jerman yang berkenaan dengan kontradiksi antara jiwa dan materi, Tuhan dan dunia. Filsafat sejarah Hegel memisahkan sebuah jiwa, yang abstrak atau absolut, yang berkembang sedemikian rupa sehingga umat manusia bukan sekedar massa yang membawa jiwa, secara sadar atau tidak sadar. Hegel mengasumsikan bahwa sejarah yang spekulatif dan esoteris mendahului dan melatari sejarah yang empiris.

²⁰James, Garvey, *Dua Puluh Karya Filasafat Terbesar*, terj. Cb. Mulyanto. Pr(Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 206

²¹*Ibid*, hlm. 204

Sejarah manusia diubah menjadi sejarah jiwa manusia yang abstrak, yang mentransendensikan manusia nyata. Sedangkan dalam matrealisme historisnya Marx mengatakan “kami berangkat dari manusia yang nyata dan aktif, dan berdasarkan proses kehidupannya yang nyata, kami menunjukkan perkembangan gerak refleks dan gema ideologis dari proses kehidupan²²”.

Selain itu yang membedakan pemikiran Hegel dengan Marx adalah sejarah dalam pengertian Marx adalah perjuangan kelas-kelas untuk mewujudkan kebebasan, bukan perihal perwujudan diri Roh, bukan pula tesis antitesis Roh subjektif, Roh obyektif melainkan menyangkut kontradiksi-kontradiksi hidup dalam masyarakat terutama dalam kegiatan ekonomi dan produksi. Jadi untuk memahami manusia dan perubahannya tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia melainkan melihat segala hal yang berkaitan dengan produksi²³.

Teori sejarah Marx tidak mencoba untuk menjelaskan sedikit mengenai sejarah manusia, tetapi menerangkan evolusi sebagai bagian dari teori sejarah, yang bernama sejarah sosial dan ekonomi. Pandangan Marx dimulai dengan klaim bahwa sebelum manusia secara kolektif melakukan atau mencapai sesuatu, seorang individu harus mampu berjumpa dengan kebutuhan materialnya yang fundamental. Sebelum semua itu, manusia perlu makan, mempunyai pakaian dan mempunyai tempat untuk berlindung. Masyarakat dan warga negara mengandalkan bagian “model produksi” untuk menjamin bagian dasar dari hidup. Bagian pertama dari manifesto, Marx menjelaskan pandangan bahwa sejarah dari peradaban eropa dicirikan dengan kemajuan dari model produksi yang kuno ke model feodal, dan dari model yang feodal ke model produksi yang kapitalis.

Berdasarkan konsep matrealisme historis, Marx berpandangan bahwa realitas material menentukan kesadaran. Pandangan ini dijelaskan dalam struktur bangunan masyarakat dengan bangunan bawah dan

²²Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 14

²³James, Garvey, *Dua Puluh Karya Filasafat Terbesar*, terj. Cb. Mulyanto. Pr, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 206

bangunan atas. Bangunan bawah adalah kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan bangunan atas atau superstruktur adalah hasil dari pikiran dan kesadaran, seperti ideologi, ilmu, filsafat, hukum, politik, seni dan budaya. Bangunan bawah adalah materi yang menentukan bangunan atas karena menjadi pondasi awal. Jika terjadi perubahan mendasar pada ekonomi, bangunan atas akan mengikuti dengan sendirinya. Karena itu, dengan perubahan sosial penghapusan kelas, secara otomatis, masyarakat yang adil tercapai. Lewat revolusi perjuangan kelas, perubahan sosial terjadi, terjadi pula perubahan di bangunan atas.

Marx mengemukakan bahwa yang menentukan perkembangan masyarakat bukanlah kesadaran masyarakat, bukanlah apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya tetapi keadaan yang ada, proses hidup yang nyata. Cara manusia menghasilkan apa yang dibutuhkan untuk hidup itulah yang disebut keadaan masyarakat. Dengan demikian, keadaan masyarakat selain mempengaruhi perkembangan masyarakat juga mempengaruhi kesadaran masyarakat itu sendiri.²⁴

Dalam pemikirannya, Marx membahas dengan mengkritisi tiga bentuk dari sosialisme. Sosialis yang reaksioner berpikir bahwa kita dapat harus mengembalikan efek yang menyedihkan dari kapitalisme secara sederhana dengan kembali ke masa-masa feodal. Marx tidak ingin orang-orang mengalami hal yang menyedihkan dengan menganut kapitalisme; bagaimanapun, ia berpendapat bahwa kapitalisme adalah kelanjutan dari feodalisme. Marx mempertahankan komitmennya pada materialisme historis, karena itulah dia juga tetap berfikir pada koridor tersebut. Untuk Marx, kapitalisme mengantarkan pada penderitaan tetapi juga memunculkan makna penyelamatan politik dan ekonomi dari penderitaan²⁵.

²⁴Listyono Santoso, *Epistemologi Golongan Kiri*. (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007), hlm. 67-68

²⁵Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm.135

Marx juga mengkritik para sosialis borjuis, mereka adalah para sosialis yang dapat melihat keuntungan-keuntungan yang dibawa kapitalis pada masyarakat manusia tetapi berpikir bahwa efek negatif dapat diperbaiki dalam beberapa cara untuk membuat kapitalisme menjadi lebih sesuai. Sosialis borjuis percaya bahwa masyarakat kapitalis dapat menjadi kuat, stabil dan harmonis dengan organisasi ekonomi jikalau keadaan dilemahkan lewat reformasi cara pikir yang melulu sosialis. Marx menolak versi sosialisme ini karena kapitalisme adalah sebuah kelas yang secara fundamental menguasai sistem ekonomi. Dimana ada kelas disana ada konflik kepentingan, dan tidak dapat dihindari ada eksploitasi tidak dapat hanya dibiarkan saja karena sebuah masyarakat dengan eksploitasi di dalamnya tidak dapat menjadi stabil dan harmonis.

Marx juga melawan variasi dari sosialisme Utopis. Beberapa sosialis memiliki maksud baik, gagasan Marx, tetapi solusi mereka untuk keadaan yang menyedihkan yang dialami para pekerja, menurut Marx masih naif, sosialisme Utopis tentu saja mengakui penderitaan yang dimunculkan dari sebuah sistem kapitalis, tetapi cetak biru mereka untuk masyarakat yang lebih bahagia, menurut Marx tidak cukup radikal, dan tidak mengakar dalam konsep manusia secara alami. Sosialis utopis seperti Robert Owen melakukan eksperimen kecil dalam hidup sosialis yang pikirnya secara sederhana dapat disebarkan dalam ekonomi industri. Menurut Marx, tidak ada pilihan selama arti produksi ada di tangan kapitalis²⁶.

Menurut Marx, yang salah secara mendasar dengan tiga macam sosialis adalah bahwa semua secara umum gagal dalam merasakan potensi dari pertumbuhan massa proletar yang revolusioner dalam masyarakat kapitalis. Jika masyarakat ada untuk memperbaiki, jika hidup dari kelas pekerja adalah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, transformasi masyarakat akan menjadi lebih radikal. Yang diperlukan adalah revolusi. *Manifesto* dapat dibaca sekurang-kurangnya sebagai sebuah pelajaran tentang sejarah proletariat, sebuah gagasan untuk membuat mereka melihat

²⁶*Ibid*, hlm. 137

kekuatan mereka dan tujuan historis mereka. Tujuan akhirnya selalu seperti yang dikatakan Marx, adalah mendekatkan kemanusiaan dengan suatu dunia yang lebih baik²⁷.

3. Genealogi Nietzsche

1. Biografi Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Röcken dekat Lützen pada 15 Oktober 1844. Ia adalah seorang filsuf Jerman dan seorang ahli ilmu filologi yang meneliti teks-teks kuno. Ia merupakan salah seorang tokoh pertama dari eksistensialisme modern yang ateistis. Orang tuanya adalah pendeta Lutheran Carl Ludwig Nietzsche (1813-1849) dan istrinya Franziska, dengan nama lajang Oehler (1826-1897). Ia diberi nama untuk menghormati kaisar Prusia Friedrich Wilhelm IV yang memiliki tanggal lahir yang sama. Adik perempuannya Elisabeth dilahirkan pada 1846. Setelah kematian ayahnya pada 1849 dan adik laki-lakinya Ludwig Joseph (1848-1850), keluarga ini pindah ke Naumburg dekat Saale.

Tahun 1889 adalah tahun yang paling menyedihkan bagi Nietzsche. Ia ditimpa sakit jiwa. Oleh Franz Overbeck, sahabat karibnya, ia dibawa ke klinik universitas Basel. Seminggu kemudian ia dipindahkan ke klinik universitas Jena. Hampir usaha penyembuhan sia-sia saja. Nietzsche tak pernah dapat sembuh sama sekali, sejak 1890 ia dipindahkan oleh ibunya ke Naumburg dan dirawat sendiri di sana. Tiga tahun kemudian, Elisabeth datang dari Paraguay, karena suaminya bunuh diri pada tahun 1889. Bersama ibunya Elisabeth merawat Nietzsche yang semakin lemah. Keluarga ini semakin malang ketika pada tahun 1897 sang ibu meninggal. Pada tahun itu juga Elisabeth memindahkan Nietzsche ke Weimar, dan disana Nietzsche meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900.²⁸

²⁷Baskara T Wardaya, *Marx Muda: Marxisme Berwajah Manusiawi*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), hlm. 24

²⁸ST Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS 2001) hlm. 12

2. Genealogi Nietzsche

a. Kegunaan dan Kerugian Sejarah Bagi Hidup

Nietzsche membicarakan tema ini dalam bukunya *Unzeitgemasse Betrachtungen* bagian yang kedua. Dalam pendahuluannya dia mengatakan bahwa buku ini merupakan permenungan mengenai kegunaan dan kerugian sejarah (*Nutzen und Nachteil der Historie fur das Leben*). Dalam *Die Geburt der Tragodie* Nietzsche menekankan kengerian-kengerian sejarah sebagai tantangan yang menyudutkan orang lemah, sehingga dia berusaha menolak hidup. Dan bagi orang yang kuat, tantangan ini mendorongnya untuk menciptakan keindahan. Dalam *Unzeitgemasse Betrachtungen* dia mengemukakan bahwa sejarah berguna sejauh memasukkan orang ke dalam keputusan yang mendalam, sehingga orang kuat dan sehat melawan penderitaan dengan menciptakan keindahan. Singkatnya, mempelajari sejarah dapat mendorong orang untuk mengafirmasi sekaligus menolak hidup.

Pemikiran Nietzsche tentang sejarah merupakan reaksi terhadap zamannya. Pada waktu itu, orang sangat mengagungkan kesadaran sejarah atau kesadaran terus menerus akan masa lampau. Nietzsche mengkritik bahwa pengetahuan sejarah telah dijadikan idolisasi atau pemberhalaan dan dijadikan substitusi kebudayaan yang dihayati. Faktor lain yang mendorong Nietzsche dalam hal ini adalah teori evolusi Darwin, yang menyangkal adanya perbedaan mendasar antara manusia dan binatang²⁹.

Untuk memahami pemikiran Nietzsche tentang sejarah, kita akan memeriksa tiga kunci yang diajukannya, yakni historis, ahistoris, dan supra-historis. Analisisnya mengenai dua konsep pertama didasarkan pada masalah kebahagiaan dan penderitaan. Menurut Nietzsche mempelajari sejarah lebih cenderung membuat orang tidak bahagia. Baginya, baik yang historis maupun yang ahistoris diperlukan untuk kebahagiaan. Maka, belajarlal bagaimana melupakan pada saat yang

²⁹*Ibid*, hlm. 43

tepat dan mengingat pada saat yang tepat³⁰. Kesimpulan Nietzsche ini dapat di jelaskan sebagai berikut.

Kalau orang hanya bersifat historis, hanya mau mengingat apa saja yang terjadi di masa lampau, maka orang akan terjerumus ke dalam ketidakberdayaan untuk hidup. Ketidakmampuan melupakan ini dapat memenjarakan orang dalam situasi yang membuatnya tidak mampu untuk mengambil keputusan dan menjadi kreatif. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai kesadaran akan masa lampau juga tidak normal. Akibat yang ditimbulkannya adalah: tidak dapat mengatur diri sendiri, merusak kesempatan-kesempatan untuk hidup terus, adanya kebudayaan tanpa tradisi.

Nietzsche menunjukkan bahwa pada masa hidupnya, situasi sudah didominasi oleh penyelidikan-penyelidikan historis. Bahkan ia menangkap adanya hipertropi akan makna sejarah pada zamannya. Pandangannya tentang dua konsep ini memang sederhana dan kurang mencerminkan kedalaman yang biasanya dimiliki oleh para filsuf Jerman. Konsepnya yang lebih penting adalah supra historis.

Di mata Nietzsche manusia historis mempunyai keyakinan dan harapan akan masa depan. Namun tidak demikian halnya dengan manusia-manusia supra-historis. Manusia ini memandang keselamatan dan kebahagiaan dalam proses. Baginya, dunia dipenuhi dan disempurnakan pada setiap saat dan dengan demikian tujuan dapat dicapai pada setiap saat. Dari pendirian ini muncul persoalan mengenai nilai: adakah nilai-nilai yang sifatnya supra-historis atau apakah semua nilai itu hanya merupakan gejala historis yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu?.

Pemecahan persoalan ini sebenarnya sudah dapat dilihat pada karya pertamanya: *Die Geburt der Tragodie*. Di sana dikatakan bahwa nilai moral itu bersifat tidak supra historis. Sebaliknya, nilai seni tampak sebagai nilai yang tidak tergantung pada perubahan sejarah. Bahwa

³⁰*Ibid*, hlm. 47

keindahan kebudayaan Yunani masih dapat kita rasakan sampai sekarang, hal ini menunjukkan bahwa nilai seni itu tidak berada di bawah perubahan, melainkan melampaui sejarah.

Dua pemikiran yang dicetuskan dalam karya-karya pertama ini sangat penting untuk memahami perkembangan pemikiran Nietzsche selanjutnya. Nietzsche melihat nihilisme muncul sebagai akibat kecenderungan orang memutlakkan nilai-nilai moral yang berkembang dalam sejarah. Supaya orang tidak terlalu lama dibebani nilai-nilai moral dan sejarah, maka Nietzsche mengusulkan supaya proses nihilisme ini dipercepat. Dan pada gilirannya dia mengajukan suatu transvaluasi nilai-nilai, yang membuat orang menjadi bebas dan sanggup berkata “Ya” pada hidupnya.³¹

b. Genealogi Moral

Kritik Nietzsche atas nilai-nilai moral harus ditempatkan pada arus pokok pemikiran filsafat pada waktu itu. Ketika Nietzsche hidup, filsafat Barat sedang diwarnai dengan pandangan Kant tentang moral dan idealisme Fichte, Schelling dan Hegel. Dengan keras Nietzsche menyerang arus pokok ini. Dalam bukunya *Kritik der praktischen Vernunft* Kant mengakui adanya kemutlakkan nilai-nilai moral. Pandangan ini dibangun atas dasar teorinya tentang rasio praktis yang menunjukkan adanya imperatif kategoris dan atas dasar ketiga postulatnya: kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah. Oleh Hegel, kemutlakan nilai-nilai moral ini sudah di kritik melalui teori dialektikanya. Meskipun Kant sudah dikritik Hegel, Nietzsche berpendapat bahwa Kant masih tetap hidup. Hegel mengangkat seni ke dalam Roh Absolut dan moralitas ke dalam Roh Obyektif. Ini berarti Hegel sendiri masih mempunyai kepercayaan yang tidak dipertanyakan lagi, yaitu keteraturan dunia rasional yang menghendaki moralitas sosial sebagai batu loncatan untuk perkembangan seni, agama dan filsafat.

³¹Friedrich Nietzsche, *Beyond Good And Evil (Prelude Menuju Filsafat Masa Depan)*, terj. Hery Iffinamo, (Yogyakarta: IKO N TERALITERA, 2002) , hlm. 28

Nietzsche, memperingatkan supaya orang tidak diperdaya baik oleh Kant maupun Hegel, sebab mereka menyajikan filsafat yang bertujuan untuk membenarkan moralitas³².

Nietzsche juga menyerang moralitas yang berdasarkan pada nilai-nilai dan sangsi-sangsi ilahi. Moralitas ini pertama berakar pada iman seperti diajarkan dalam agama wahyu. Salah seorang tokoh aliran ini adalah F.W.J. Schelling (1775-1854). Nietzsche mengkritik bahwa aliran ini tidak hanya gagal mempertanyakan premis dasarnya, melainkan juga menyerahkan filsafatnya pada agama³³. Dalam hal ini ia lebih dekat dengan kelompok Aufklärung, yang berpaling dari pendasaran-pendasaran religius ke pendasaran-pendasaran rasional. Sebagai reaksi atas pandangan-pandangan ini, ia menyelidiki nilai-nilai moral dengan bertolak dari nilai-nilai seni.

Usaha penyelidikannya ini tampak jelas dalam buku *Die Geburt der Tragodie aus dem Geiste der Musik*. Gagasan-gagasan kunci buku ini terungkap dalam pandangannya mengenai dua semangat seperti terungkap dalam pandangannya dalam tragedi-tragedi Yunani, yakni semangat apolonian dan dionisian. Semangat apolonian mencerminkan aspek kejeniusan orang-orang Yunani, kekuatan untuk menciptakan keharmonisan dan keindahan, prinsip individuasi, daya yang mampu memberi bentuk dan simbol cahaya, ukuran serta hambatan. Hasil kesenian yang diwarnai semangat ini adalah mitologi, cerita-cerita plastis dan patung. Di sini orang mau menutup kenyataan dengan hal-hal yang indah dan penuh seni.

Semangat dionisian adalah simbol kegilaan atau arus hidup itu sendiri yang mengancam untuk merusak semua bentuk dan norma, nafsu tak terpadamkan yang melampaui semua pembatasan, sikap menyerah yang kadang-kadang kita rasakan ketika mendengarkan musik.

³²John Lechte, *50 Filusuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.58

³³Friedrich Nietzsche, *Beyond Good And Evil (Prelude Menuju Filsafat Masa Depan)*, terj. Hery Iffinamo, (Yogyakarta: IKO N TERALITERA, 2002), hlm. 94

Menurut Nietzsche, tolok ukur kebudayaan yang tinggi adalah terjadinya perpaduan secara harmonis antara semangat dionisian dan apolonian. Dari hasil perpaduan ini antara lain tampak dalam tragedi Yunani sebelum Socrates. Perpaduan semacam itu juga pernah ditampilkan dalam opera-opera Richard Wagner.

Bagi Nietzsche tragedi membuktikan bahwa orang-orang Yunani dapat mengatasi rasa pesimisnya akan hidup. Mereka tidak berusaha untuk berpaling dari hidup. Sebaliknya, mereka mempunyai sikap afirmatif atas hidup mereka. Memang benar, bahwa hidup ini sebenarnya ngeri dan menakutkan. Tetapi manusia dapat mengubahnya melalui jalur seni sebagai karya kreatif dan jenius. Nietzsche sendiri mengklaim diri sebagai filsuf tragedi yang pertama, karena ia adalah orang pertama yang melihat fenomena dionisian dalam kebudayaan Yunani. Dan melalui pengamatannya itu ia berhasil menyusun pemikiran yang mendorong orang menjadi *Ja-Sagender*, yaitu orang yang mengamini hidup³⁴.

Penghayatan hidup melalui jalur seni merupakan jawaban Nietzsche untuk membebaskan orang dari kungkungan moral. Pendekatan moral dikritik Nietzsche sejauh dilandasi keyakinan akan adanya hukum moral universal dan nilai-nilai moral yang absolut. Nietzsche mengamati hidup tidak mulai dengan gagasan-gagasan seperti penyelenggaraan ilahi, tujuan alam semesta, sangsi-sangsi berdasarkan suatu keharusan absolut. Pendekatan melalui jalur seni akan tercapai, kalau orang melihat unsur dionisian sebagai unsur negatif-dialektik yang mutlak perlu bagi terwujudnya nilai seni itu. Nietzsche melihat bahwa pergulatan hidup adalah pergulatan orang untuk memadukan semangat dionisian dan apolonian. Dan pergulatan ini berada pada lingkungan estetik dan bukan normatif. Dengan kata lain, pergulatan hidup harus dipandang sebagai usaha untuk menciptakan keindahan. Seni adalah monumen kemenangan manusia dalam menjawab hidup.

³⁴*Ibid*, hlm. 103

4. Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault

1. Biografi Michel Foucault

Michel Foucault lahir diPoitiers, Prancis, tahun 1926. Ia hidup dalam sebuah keluarga Katolik yang saleh dimana ayahnya adalah seorang praktisi kedokteran, yakni seorang ahli bedah. Karenanya, ia diharapkan mengikuti jejak ayahnya, tetapi ia lebih tertarik pada sejarah, filsafat, dan psikologi ketimbang kedokteran.³⁵ Namun kita bisa melihat bahwa pemikiran Foucault berkaitan erat dengan bidang medis, terutama psikopatologi.³⁶

Pendidikan dasar sampe kolese ditamatkan dikotanya, selepas kolese, pada 1943, ia memasuki Lycee Henry IV (salah satu sekolah persiapan untuk Ecole Normale Superieure) dan Ecole Normale. Diantara guru-gurunya adalah filosof sins George Canguilhem³⁷ dan Georges Dumezel, dan marxis strukturalis Louis Althusser. Marxisme, eksistensialisme dan strukturalisme adalah garis yang dominan selama masa-masa pembentukan dalam pemikiran Foucault di Ecoe Normale, dan karyanya dapat dilihat sebagai sangat menentang pada Marxisme Sartrean. Sebagaimana temannya Deleuze, *ouver* Foucault sangat ditandai oleh pengaruh Nietzsche dan sangat menantang ajaran humanistic dan Marxisme eksistensialis. Kesetiaan Foucault pada konsep Cartesian tentang diri, membangun sebuah narasi besar dan peran sangat penting pada *praxis*.

Setelah belajar di Ecole Normale, ia sangat intens mempelajari sejarah psikiatri. Pada tahun 1950-1951 ia menjadi asisten Louis

³⁵Michle Foucault, *pengetahuan dan Metode*, terj. Arief, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 5

³⁶Psikopatologi merupakan cabang dari ilmu jiwa yang menjadikan gejala kejiwaan sebagai objek materielnya.

³⁷Ia lahir pada 1904 di castelnaudary, Prancis barat daya. Setelah lulus dari Ecole normale Superieure pada 1924, ia belajar kedokteran yang memungkinkannya mengajar dan melakukan penelitian dalam bidang sejarah dan filsafat ilmu. Pada 1955, inspektur jenderal di departemen pendidikan, ia menduduki jabatan dekan fakultas filsafat di Sorbonne, ia menjadi salah satu pelopor bagi munculnya strukturalisme awal dengan menggiyahkan anggapan fenomenologi dan positivism. Lihat, John Lechte, *50 Filusuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 26

Althusser sebagai instruktur psikologi di bekas almamaternya. Pada saat yang bersamaan ia mengadakan serangkaian riset mengenai abnormalitas. Foucault kembali kerumah sakit Sainte-Anne yang pernah menganggap dan merawatnya sebagai pasien gila. Disana ia membantu mengadakan eksperimen- eksperimen yang menggunakan peralatan sinar *electro-encephalographic*. Melalui peralatan ini, ia mencoba menganalisis berbagai abnormalitas yang disebabkan oleh pelbagai kekacaun otak dan berbagai faktor neurologis. Selama di rumah sakit jiwa tersebut, ia juga sangat serius mempelajari artikel-artikel, buku-buku dan kasus-kasus psikiatrik yang ditangani oleh psikiater Ludwig Binswanger.

Pada tahun 1955, ia mulai menjadi dosen tamudi University of Uppsula Swedia. Selama di Universitas Uppsula itulah minatnya terhadap sejarah psikiatri makin menjadi-jadi. Pasalnya adalah tanpa diduga perpustakaan Universitas Uppsula mempunyai sedemikian banyak koleksi arsip- arsip mengenai rumah sakit jiwa di abad 18-19. Dari periode uppsula ini, ia menghasilkan buku-buku yang bernuansa psikitri yakni: *Madness and Civillization* (1961) dan *The Birth of Clinic* (1963). Kedua buku ini merupakan *entry point* untuk menarik hubungan antara sejarah psikiatri dengan kekuasaan. Setelah menerbitkan dua buku tersebut Foucault semakin menyadari bahwa stigmatisasi banyak digunakan kekuasaan pada orang-orang yang melawan norma-norma mereka. Itu terjadi pada suatu saat diperpustakaan Nasional Prancis ia membaca daftar susunan orang-orang yang dianggap membahayakan pada abad ke-18. Peristiwa ini kemudian mengilhami karyanya yang ketiga, yakni *The Order of Things* (1966).³⁸ Sebagai *post-criptum* teoritis atas buku-buku sebelumnya tersebut, Foucault menerbitkan *The Archaeology of Knowledge* (1969). Melalui buku tersebut, ia memperkenalkan sejumlah perangkat konsep dan teknik membaca sejarah yang sama sekali baru dalam masyarakat ilmiah yang disebutnya

³⁸Seno Joko suyono, *Tubuh yang rasis; Telaah Kritis Michel Foucault atas dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), hlm. 123-124

arkeologi. Pada buku itu juga Foucault menegaskan cara pandang yang orisinal mengenai kekuasaan.

2. Arkeologi Pengetahuan Menurut Foucault

a. Pandangan Foucault Tentang Genealogi Dan Sejarah

Gagasan Foucault banyak terpengaruh oleh Nietzsche tentang skema konsepsi sejarah yang disebut genealogi. Foucault mengupayakan pemisahan antara masa kini dari masa lalu.³⁹ Tidak seperti sejarawan yang berusaha menelusuri alur keniscayaan sejarah, Foucault justru memisahkan masa lalu dari masa kini. Dengan menunjukkan keasingan masa lalu, ia merelativisasi dan memangkas legitimasi masa kini.

Foucault menggunakan metode yang sama dengan Nietzsche yaitu mulai dari masa kini, lalu bergerak mundur ke masa lalu untuk menemukan suatu perbedaan, dan bergerak maju lagi untuk menelusuri sebuah proses transformasi dari masa lalu.⁴⁰

Foucault sering menggunakan istilah genealogi untuk merujuk pada kesatuan pengetahuan intelek dan ingatan-ingatan lokal yang memungkinkan kita membangun pengetahuan historis tentang perjuangan hidup dan menggunakan pengetahuan tersebut secara taktis dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Genealogis berbeda dengan sejarah tradisional dalam hal analisisnya. Sejarah tradisional memasukkan peristiwa-peristiwa besar dan linear serta merayakan fenomena tersebut beserta tokohnya. Sedangkan Genealogis malah sebaliknya, membuang fenomena spektakuler demi fenomena sepele, peristiwa yang terabaikan dan semua fenomena yang ditolak sejarah. Itulah Genealogi, terfokus pada pengetahuan lokal, hal-hal sepele, diskontinu, tidak sah bagi klaim penyaring kesatuan teori, dan menatanya atas nama pengetahuan sejati

³⁹Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 105

⁴⁰*Ibid*, hlm. 90

⁴¹*Ibid*, hlm. 91

tertentu. Dengan kata lain Genealogi adalah bentuk kritik. Tidak mencari asal-usul tapi lebih kepada konsepsi awal mula historis. Menyingkap keanekaragaman faktor dibalik peristiwa dan kerapuhan sejarah. “tidak ada yang konstan, tidak ada esensi, tidak ada bentuk tetap kontinuitas tak teinterupsi yang menstruktur masa lalu.”, begitu kata Foucault⁴².

Genealogi berusaha memperlihatkan keberagaman faktor yang terdapat dibalik sebuah peristiwa atau asal mula historis peristiwa tersebut. Genealogi adalah jenis sejarah intelektual yang sangat khas sifatnya, “cara mengaitkan kandungan-kandungan historis ke dalam lintasan teratur dan tertata yang bukan pengungkapan serta sederhana asal usulnya atau realisasi niscaya dari tujuan-tujuan mereka.”⁴³

Genealogi membahas tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan yang ada di dalam ilmu kemanusiaan dan praktik yang terkait dengan regulasi tubuh, pengaturan tindakan, dan pembentukan diri.

b. Pengetahuan Dan Kekuasaan

Dalam awal karyanya Foucault mengupas tentang sebuah metodologi yang dinamakannya “Arkeologi Pengetahuan”. Dengan diterbitkannya buku *The Archeology of Knowledge*, pada tahun 1969, Foucault mengatakan bahwa seluruh buku-buku yang ditulisnya bergerak dalam fokus penelitian arkeologis. Sebagai sebuah teknik baru untuk membaca sejarah, tidak diingkari bahwa analisisnya pada era ini sedikit banyak mempunyai paralelitas dengan prinsip-prinsip umum⁴⁴ yang telah dikembangkan oleh para sejarawan, bergabung di

⁴²*Ibid*, hlm. 94

⁴³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik, Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (2012), hlm. 654

⁴⁴Prinsip-prinsip umum tersebut adalah diskontinuitas, retakan, batas, seri, ambang, dan transformasi. Prinsip-prinsip ini kemudian dikembangkan oleh Foucault jauh lebih fungsional. Lihat, Michel Foucault, *Arkeologi pengetahuan*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 3-17

bawah bendera Annales School.⁴⁵ Terutama untuk *The Order of Things, Madness and Civilization* dan *Birth of Clinic* boleh dibilang merupakan batu loncatan untuk merumuskan secara luas pendekatan arkeologi yang ditelorkannya.

Memang, metode arkeologi yang dikembangkan oleh Foucault secara umum dipengaruhi oleh gerakan strukturalis Perancis dan secara khusus oleh sejarah strukturalis Perancis (Annales School).

Salah satu model dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh kaum strukturalis adalah menerangkan sistem sosial dengan menggunakan analogi sistem bahasa. Model bahasa ini didasarkan pada pemahaman Saussure atau Jakobson tentang makna dan hubungannya dengan *langue*.⁴⁶ Sistem sosial dipandang sebagai tanda; makna setiap tanda tersebut arbitrer, maknanya tergantung pada tanda lain yang sedang digunakan. Ini oleh Foucault disebut dengan konsep *enunciative function*, yakni bahwa munculnya suatu *statement* bisa dikatakan ada karena munculnya *statement* lain.⁴⁷

Menurutnya, yang memberikan dimensi diskursif pada berbagai teks adalah relatif. Ia tidak dapat dilacak pada orang pertama tunggal karena ia variatif, relatif, variatif sebab *statement* yang tersebar dan muncul di berbagai teks tersebut atau bahkan dalam diri sebuah teks pun dapat diekspresikan oleh individu-individu yang berbeda. Ruang yang ditempati oleh pembicara *statement* dalam sebuah teks menurut Foucault ibarat ruang kosong yang dapat diisi

⁴⁵Annales School merupakan suatu nama madzhab pemikiran sejumlah sejarawan Perancis yang dengan secara inovatif berusaha meninggalkan cara pendekatan konvensional dalam memandang sejarah. Sejarah sebagaimana dipahaminya oleh sejarawan tradisional semata-mata sebagai sejarah peristiwa atau sejarah tokoh adalah pusat pemahaman sejarah yang terutama hendak ditinggalkan oleh gerakan ini. Lihat Seno Joko suyono, *Tubuh yang rasis; Telaah Kritis Michel Foucault atas dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), hlm. 145

⁴⁶Secara umum baca John Lechte, *50 Filusuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

⁴⁷Michel Foucault, *Arkeologi pengetahuan*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 23

oleh siapapun yang berkompeten.⁴⁸ Demikian bila hanya dalam sebuah teks pembicaraan bisa jamak, lebih-lebih jika ini didudukan sebagai inter teks, maka akan dapat terlihat *statement* dimunculkan oleh orang-orang yang beragam tergantung pada tujuan dan bagaimana cara teks itu disirkulasikan.⁴⁹

Statement yang terdapat diberbagai macam teks yang berbeda itu memiliki ruang kolateral dan ikatan kediskursifan yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada titik sejarah tertentu itu tengah terjadi suatu penyebaran formasi *apriori* pengetahuan yang menandakan adanya diskontinuitas *savoir*⁵⁰ antara zaman itu dengan zaman sebelumnya. Sesungguhnya, Foucault ingin mengatakan bahwa setiap zaman memiliki keteraturan *apriori* pengetahuan sendiri-sendiri hingga sebuah zaman memiliki karakter yang berbeda dengan zaman lainnya.

Dalam analisisnya atas keteraturan *apriori* ini, Foucault mengenalkan istilah *episteme*, yakni istilah untuk menamai bagaimana *savoir* di tiap zaman membuat zaman tersebut mempunyai pengandaian-pengandaian tertentu, prinsip-prinsip tertentu, syarat-syarat kemungkinan-kemungkinan tertentu atau singkatnya *apriori-apriori* historis tertentu. Dalam bukunya *The Order of Things*, Foucault membagi sejarah Eropa dalam tiga periode, yakni Renaissance (abad XVI), Klasik (abad XVII) serta modern (abad XIX) yang menunjukkan sebuah proses perubahan *episteme* yang mendasari karakter pengetahuan pada masing-masing masa tersebut.

Foucault memberikan acuan-acuan konseptual bagaimana sebuah *episteme* baru tersebut mampu mensirkulasikan dirinya

⁴⁸*Ibid*, hlm. 95

⁴⁹*Ibid*, hlm. 104

⁵⁰Secara lekikal ia bermakna lingkup pengetahuan yang menjadi dasar ter bentuknya *connaissance*. Foucault memanfaatkan distingsi antara *savoir* dan *connaissance* dipakai untuk merujuk sebuah korpus pengetahuan tertentu yang berwujud dalam sebuah disiplin particular, seperti biologi dan fisika, maka *savoir* digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dalam lingkup yang seluas-luasnya. *Savoir* ini menjadi medan pengetahuan dasar yang melatarbelakangi pembentukan internal ilmu-ilmu social formal.

sedemikian rupa sehingga menggeser *episteme* lama hingga sebuah zaman kemudian mempunyai nada dasar keteraturan pemikiran yang lain sama sekali dengan zaman sebelumnya. Untuk itu konsep pertama Foucault yang harus dipahami adalah bahwa sejarah bukan sebagai suatu rentetan kesinambungan tetapi sebagai suatu diskontinuitas.⁵¹ Diskontinuitas disini dipahami sebagai sebuah *break* di mana sebelumnya terjadi suatu proses distribusi tipologi pengetahuan baru. Ia tidak dipahami sebagai model perubahan radikal yang ibarat sekali balik melenyapkan dan menggantikan segala hal yang sebelumnya ada dengan sesuatu yang baru.⁵²

Lalu bagaimana seorang sejarawan dapat melihat bahwa *statement* yang terdapat diberbagai macam teks yang berbeda itu memiliki ruang koleteral dan ikatan kediskursifan yang sama, sehingga dapat disimpulkan pada titik sejarah tertentu itu tengah terjadi suatu penyebaran formasi *apriori* pengetahuan yang menandakan adanya diskontinuitas *savoir* antara zaman itu dengan zaman sebelumnya.

Menurut Foucault betapapun variatif dan heterogennya pembicara *statement*, karena ia pada dasarnya berada dalam posisi ilmiah yang sama serta baru dibanding sebelumnya. Ia dengan sendirinya bersifat *referensial*. *Referensial* dalam arti teks yang menampilkan pernyataan-pernyataan mereka yang berbeda ini secara tidak disadari dapat dicermati selalu *intereferensial*, yakni selalu saling menunjuk satu sama lainnya. Munculnya suatu *statement* dalam

⁵¹Pemahaman diskontinuitas Foucault berbeda dengan yang dipahami oleh para ahli *Annales*, seperti Bachelard dan Canguilhem yang mengenalkan gagasan diskontinuitas untuk membedakan jangka waktu ilmiah yang berbeda dan untuk memahami perbedaannya. Dengan kata lain, mereka memandang diskontinuitasnya sebagai sebuah keretakan epistemologis yang langsung mengakibatkan suatu perubahan absolute dalam sejarah. Lihat Joko suyono, *Tubuh yang rasis; Telaah Kritis Michel Foucault atas dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), hlm. 152-153

⁵²Tentang hal ini, ia mengeluhkan dan sangat menyayangkan banyaknya ulasan para komentator yang secara salah paham mendudukan dirinya sebagai filosof pewarta diskontinuitas. Bahkan pada kamus resmisesmacam *La Petit Laroused* dilihatnya kealahpahaman ini masih juga terjadi, Lihat, *Ibid*, hlm. 153

hal ini bisa dikatakan ada karena munculnya *statement* lainnya. Inilah yang dimaksud Foucault dengan *enunciative function*. Teks selalu berada dalam sebuah *system reference* yang menunjuk teks lain. Sebuah teks karenanya ibarat sebuah noktah dalam suatu jaringan *referencial* yang walaupun dengan keberadaannya, mereka dapat berselang-seling, timbul tenggelam saling merujuk, saling memancarkan diri satu sama lainnya. Dalam kaitan ini, Foucault menulis:

“ Batas dari sebuah buku tidaklah pernah ditunjukkan secara jelas; melampaui judul, paragraph awal dan seterusnya sampai paragraph penutupnya, melampaui konfigurasi internal dan bentuk otonominya, ia terperangkap dalam sebuah sistem referensi yang selalu menunjuk pada buku-buku lain, teks-teks lain, kalimat-kalimat lain. Ia adalah buhul dalam suatu tata jaringan. Sistem referensi itu sendiri tidak sama dalam setiap lingkup: traktat-traktat matematika, ulasan-ulasan, teks-teks laporan sejarah, episode novel, kesatuan buku, bahkan dalam konteks relasi-relasi pada kelompok yang selinkuppun diikat oleh hal-hal yang berbeda. Buku bukanlah semata-mata sebuah obyek kepemilikan seseorang, demikian juga buku bukanlah ibarat teks yang terus berdiam dalam sebuah kotak paralelogram kecil. Kesatuan buku selalu variatif dan relatif. Segera setelah seseorang mempertanyakan kesatuannya, ia pasti kehilangan evidensinya, bukan menampilkan dirinya sendiri, mengkonstruksi dirinya sendiri dalam medan kompleksitas diskursus ”.⁵³

Pada titik inilah Foucault sesungguhnya berbicara mengenai kekuasaan.⁵⁴ Di situ, ia memberi pengertian kepada kita akan adanya tirani dalam arti tertentu, yakni *tirani referensial teks* atau tirani kekuasaan dalam sirkulasi teks, dalam mana analisis diskursusnya

⁵³Michel Foucault, *Arkeologi pengetahuan*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm, 23

⁵⁴Dalam pandangan Foucault kekuasaan bukanlah sebuah fenomena dari dominasi gabungan dan homogeny seseorang atau sekelompok orang atas orang lain atau kelas lainnya. Kekuasaan mesti dianalisis sebagai sesuatu yang bersirkulasi, atau bahkan sesuatu yang hanya berfungsi dalam bentuk sebuah rantai. Ia tidak pernah berada disini atau disana, tidak berada ditangan seseorang tidak pernah disediakan sebagai suatu komoditas atau bagian dari kesejahteraan. Kekuasaan dilaksanakan melalui sebuah organisasi seperti jaring. Dan individu-individu tidak hanya bersirkulai diantara jejaring itu, mereka selalu berada dalam posisi melaksanakan kekuasaan ini secara simultan. Dengan kata lain, individu adalah kendaraan kekuasaan, bukan tempat pelaksanaan kekuasaan. Lihat Michel Foucault, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 98

diarahkan pada rezim kebenaran adalah eksklusi, sebagaimana yang ditulis oleh Foucault dalam *madness and civilization*. Dalam buku tersebut, ia menerangkan bahwa pemisahan antara *rasio* dan *kegilaan* yang tajam seperti yang terjadi sekarang sesungguhnya adalah hal yang baru dalam masyarakat barat⁵⁵.

Dari abad XV sampai pertengahan abad XVII. Kegilaan di Eropa misalnya masih dimengerti sebagai wilayah antara kegilaan dan kependiran merupakan kata yang cair dan dapat dipertukarkan satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan persilihgantian yang seorangpun tidak dapat memastikan kapan atau mengapa yang satu suatu ketika terasa lebih pas ketimbang yang lain. Pengertian kegilaan yang masih bersambur –limbur dengan kependirian ini membuat sepanjang era itu kegilaan sering dimaknai sebagai yang komik, parodik, ilusionik atau bahkan kebijaksanaan. Pengertian kegilaan seperti ini yang telah berlangsung selama 350 tahun mewarnai dan menjadi bagian yang esensial dalam alam pikir eropa, kemudian menurut Foucault mendadak hilang. Dan sebagai gantinya muncullah diskriminasi yang tajam antara kegilaan dan rasio, yang nota bene dipandang sebagai sebuah rezim kebenaran baru dalam wacana klinis.

Dari hal tersebut perubahan persepsi masyarakat Eropa abad XVI sampai abad XIX tentang kegilaan seperti yang diteliti Foucault dalam bukunya *Madness and Civilization*, membuktikan adanya perubahan episteme yang mendasari pula perubahan pengetahuan yang ada pada masyarakat Eropa waktu itu. Tegasnya, realitas apapun tidaklah mendahului sebuah diskursus, tapi dikukuhkan dan dikonstitusikan oleh diskursus yang pada akhirnya membentuk episteme.

Jadi setiap diskursus ditentukan oleh suatu apriori historis. Lebih konkret itu berarti bahwa setiap zaman mempunyai suatu

⁵⁵Michel Foucault, *madness and civilization, A History Insanity of in the Age of Reason*, diringkas oleh Ricard Howard (New York: Random House, 1973) hlm, 184

“sistem pemikiran” yang menjuruskan cara mempraktekan ilmu pengetahuan pada zaman tersebut. Sistem pemikiran ini oleh Foucault biasa disebut *epistime*. *Epistime* itu biasanya tinggal implisit dan tidak perlu sama dengan teori ilmu pengetahuan eksplisit yang terdapat pada zaman itu. Karena jarak kita sekarang ini terhadap zaman itu sudah cukup jauh. Usaha untuk meng eksplisitka atau “menggali” epistime yang menentukan suatu periode tertentu oleh Foucault disebut arkeologi atau analisa arkeologis. Dalam *arkeologi pengetahuan* ia mulai dengan membedakan arkeologi dengan sejarah pengetahuan atau ide-ide gaya lama yang menggunakan paham-paham seperti “evolusi”, “kontinuitas”, “totalisasi”⁵⁶. Senada dengan postmodern mutakhir Foucault menolak penyelidikan bagi asal-usul atau kelahiran ide-ide. Tetapi dia lebih tertarik pada perbedaan-perbedaan dan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat pada ide sebagaimana ia tertarik pada persoalan kontinuitas-kontinuitas⁵⁷. Dalam konteks ini Foucault mengartikulasikan empat prinsip yang membedakan arkeologi ilmu pengetahuan dari sejarah pemikiran/ide:

1. Sejarah pemikiran mendekati suatu diskursus dengan berpegang pada dua kategori yang lama dan yang baru, yang tradisional dan yang orisinal, yang biasa dan yang luar biasa. Sejarah pemikiran ingin menyampaikan penemuan-penemuan baru, memperlihatkan sejauh mana sudah ada pendahulu-pendahulu bagi suatu penemuan, menjelaskan sejauh mana suatu penemuan baru meneruskan unsur-unsur lama. Arkeologi tidak mencari penemuan-penemuan, Arkeologi berusaha memperlihatkan *the regularity of discursive practice*: regulitas suatu praktek diskursif. Dengan “regulitas” dimaksudkan keseluruhan kondisi-kondisi yang memainkan peranan dalam suatu diskursus dan menjamin serta menentukan terjadinya diskursus itu. Belum tentu regulitas-regulitas itu tampak

⁵⁶ *Ibid*, hlm 39

⁵⁷ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2009), hlm. 71

pada ilmuwan-ilmuwan paling besar dan orisinal tetapi bisa juga pada ilmuwan-ilmuwan yang kurang menonjol dan kurang orisinal⁵⁸.

2. Sejarah pemikiran mengenal dua macam kontradiksi: ada kontradiksi yang hanya tampak pada permukaan dan akan hilang jika orang memperhatikan kesatuan mendalam suatu diskursus. Kontradiksi ini akan lenyap jika orang menggali sampai pada kesatuan tersembunyi suatu teks, jika orang memperhatikan perkembangan suatu *oeuvre*, jika orang melihat “suasana” suatu periode atau tipe suatu masyarakat dan lain sebagainya. Kontradiksi yang kedua adalah menyangkut fundamen-fundamen suatu diskursus. Kontradiksi ini memegang peran penting dalam perkembangan menuju diskursus yang pertama. Tetapi analisis arkeologis tidak memandang kontradiksi sebagai sesuatu yang tampak pada permukaan saja dan harus dilenyapkan karena suatu kesatuan lebih mendalam: dan juga tidak sebagai suatu prinsip tersembunyi yang harus ditelanjangi. Bagi analisa arkeologis kontradiksi-kontradiksi harus dilukiskan seperti apa adanya⁵⁹.
3. Arkeologi tidak berusaha menemukan kembali kecendrungan linier dan gradual yang mengkarakterisasikan diskursus dan hubungannya terhadap diskursus lain yang mendahului, mengelilingi dan yang menggantikannya. Tujuannya lebih “mendefinisikan diskursus dalam kekhasannya. Suatu analisis yang berbeda tentang modalitas-modalitas diskursus.
4. Akhirnya arkeologi tidak menyelidiki kelahiran diskursus, tetapi lebih pada “deskripsi sistematis sebuah objek diskursus”.⁶⁰

⁵⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 349

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 350

⁶⁰ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2009), hlm. 72

Ciri yang menonjol dari arkeologi salah satunya adalah penolakan terhadap kehadiran author dalam mengintepretasikan sebuah teks. Dalam hal ini Foucault berpendapat bahwa peniadaan peran author ini berguna untuk dapat mencari modus eksistensi dari sebuah teks yang pada nantinya berpengaruh pada pola penyebaran formasi diskursif. Karena modus eksistensi teks pada tiap generasi berbeda, maka kita tidak dapat kemudian menyandarkannya pada author untuk bisa mengetahuinya. Cara mengada suatu teks tidak cukup diteliti dengan melihat kehadiran pengarang saja tapi harus juga meneliti pada teks-teks lain di luar lingkaran author.

Pada akhirnya Foucault merasa bahwa dalam arkeologi perlu menghilangkan fokus antropologis dan prasangka antropologis. Pembahasan tentang manusia akan menyesatkan serta mendistorsi pemikiran kita. Sebab individu-individu menurut Foucault adalah bentukan dari bentuk-bentuk epistemik pada tiap-tiap zaman. Hingga kalau Nietzsche telah mengatakan kematian tuhan, maka Foucault pun juga meramalkan kematian manusia.